

BAB II

DESKRIPSI KITAB TAFSIR AL-MARAGHI DAN KITAB TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUR

2.1 Pengantar

Pada bab ini akan dideskripsikan objek utama penelitian yaitu komparatif antara kitab Tafsîr *al-Maraghi* karya Ahmad Musthofa al-Maraghi, aslinya merupakan kitab Tafsîr yang berbahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan kitab Tafsir *an-Nûr* karya Hasbi Ash-Shiddiqi, kitab Tafsir yang berbahasa Indonesia. Dan kedua Tafsir tersebut paling populer dikalangan akademik maupun masyarakat umum. Adapun pemaparannya meliputi, biografi penulis, sejarah penulisan kitab, metode, corak kitab Tafsir, dan terakhir keunggulan dalam sistematika penyusunan Tafsir. Pada bab ini juga akan dideskripsikan gambaran umum masalah penelitian, yaitu pengertian prinsip-prinsip Aqidah secara bahasa maupun istilah dan pendapat ulama' tentang Aqidah.

2.2 Deskripsi Kitab Tafsîr *al-Maraghi*

2.2.1 Biografi Pengarang

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'im al-Qadi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M di kota Kairo.¹

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 orang putera laki-laki Syekh Mustafa Al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa Al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syekh Muhammad Mustafa Al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode; tahun 1928-1930 dan 1935-1945.

¹Adil Nuwahid, 1988, *Mu'jam al-Mufassirin min Sadr al-Islam hatta al-'Asr al-Hadir*, (Beirut: Muassasah al-Nuwahid al-Saqafiyah), cet. Ke-2, Jld 1, hlm.80.

- b. Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, pengarang *Tafsir Al-Maraghi*
- c. Syekh Abdul Aziz Al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syekh Abdullah Mustafa Al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar.
- e. Syekh Abul Wafa Mustafa Al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.¹

Disamping itu, ada 4 orang putra Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjadi hakim, yaitu:

- a. M. Aziz Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kairo.
- b. A. Hamid Al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
- c. Asim Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
- d. Ahmad Midhat Al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.

Jadi, selain Al-Maraghi keturunan ulama yang menjadi ulama, ia juga berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat, dan bahkan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir.

Sebutan (*nisbah*) Al-Maraghi dari Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan lain-lainnya bukanlah dikaitkan dengan nama suku/ marga atau keluarga, seperti halnya sebutan Al-Hasyimi yang dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota Al-Maraghah tersebut di atas.

Setelah Ahmad Mustafa Al-Maraghi menginjak usia sekolah, dia dimasukkan oleh orangtuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar al-Qur'ân. Otaknya sangat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun ia sudah hafal seluruh ayat al-Qur'ân. Disamping itu ia juga mempelajari ilmu

¹Abdul Djalal H.A, 1985, *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir An-Nûr Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga), hlm. 110.

tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.²

Pada tahun 1314 H/1897 M oleh kedua orangtuanya dia disuruh meninggalkan kota Al-Maraghah untuk pergi ke Kairo menuntut ilmu pengetahuan di Universitas Al-Azhar. Disini ia mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, balaghah, Tafsir, ilmu al-Qur'ân, hadits, ilmu hadits, fiqh, ushul fiqh, akhlaq, ilmu falak, dan sebagainya. Di samping itu ia juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar al-'Ulum Kairo (yang dahulu merupakan perguruan tersendiri, dan kini menjadi bagian dari Cairo University). Ia berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tersebut pada tahun 1909.³ Di antara dosen-dosen yang ikut mengajarnya di Al-Azhar dan Dar al-Ulum adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-'Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Mut'I, dan Syekh Muhammad Rifa'I al-Fayumi.⁴

Setelah Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi menamatkan studinya di Universitas Al-Azhar dan Dar al-Ulum, ia memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, sebuah kota setingkat kabupaten (kotamadya), kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas Al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syariah Islam pada fakultas Ghirdun di Sudan. Di Sudan, Selain sibuk mengajar,

Al-Maraghi juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang selesai dikarangnya disana adalah '*Ulum al-Balaghah*'.⁵

Pada tahun 1920, ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu syari'ah Islam di Dar al-Ulum sampai pada tahun 1940. Pada itu juga ia mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiyah

²Hasan Zaini, 1997, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), cet.-1, hlm.17

³Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat...*, hlm.17

⁴Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat...*, hlm.17

⁵*Ibid*

Mu'allimat beberapa tahun lamanya, sampai ia mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir, Faruq pada tahun 11-1-1361 H. pada tahun 1370 H/ 1951 M, yaitu setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih juga mengajar dan bahkan masih dipercayakan menjadi direktur Mdarasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.⁶ Beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M/ 1371 H di tempat kediamannya di Jalan Zul Fikar Basya nomor 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.⁷

Berkat didikan dari Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, lahirlah ratusan, bahkan ribuan ulama/sarjana dan cendekiawan muslim yang bisa dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam, yang ahli dan mendalam ilmu-ilmu agama Islam. Selain aktif mengajar, Ahmad Mustafa Al-Maraghi juga giat menulis dan mengarang. Karya tulis terbesar adalah *Tafsir Al-Maraghi* yang terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia.⁸

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang banyak, diantaranya:

1. *Al-Dinayat wa al-Akhlaq*
2. *Al-Hisbah fi al-Islam*
3. *Al-Khutab wa al-Khutaba'u fi al-Daulatain al-Umawiyah wa al-Abbasiyyah*
4. *Al-Mujaz fi al-Adal al-Arobi*
5. *Al-Mujaz fi 'Ulum al Qur'an*
6. *Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaris al-Sudaniyyah*
7. *Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*
8. *Buhus wa Ara'*

⁶Abdul Djalal.H.A, *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir...*, hlm.115.

⁷Abdul Djalal.H.A, *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir...*, hlm.119.

⁸Hasan Muarif Ambary dkk, 1994, *Ensiklopedi Islam* 3, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), cet. - 3, hlm.165.

9. *Hidayah al-Tali*
10. *Mursyid al-Tulab*
11. *Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan*
12. *Risalah fi Zaujat al-Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wasallam*
13. *Syarh Salasin Hadisan, Tafsir Juz Innama al-Sabil*
14. *Tafsir Al-Maraghi, Tahzib al-Taudih*
15. *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
16. *'Ulum al-Balaghah*.⁹

2.2.2 Sejarah Penulisan Kitab Tafsîr al-Maraghi

Mengenal sosok Ahmad Mustafa Al-Maraghi tidak bisa luput dari perhatian kita terhadap kitab *Tafsîr Al-Maraghi* sebagai karya terbesarnya dalam bidang Tafsir, terdapat beberapa faktor yang mendorong al-Maraghi untuk menghasilkan karya Tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri dalam mukaddimah kitab Tafsirnya.

Di masa sekarang ini, kita sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama sekali di bidang Tafsir al-Qur'ân dan sunnah Rasul. Pertanyaan – pertanyaan sering dikemukakan kepada saya berkisar pada masalah Tafsir apakah yang paling mudah dan bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu yang tidak terlalu lama. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, saya merasa agak kesulitan di dalam memberikan jawaban. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab Tafsir itu bermanfaat, disamping menyingkapkan berbagai persoalan agama (*ad-din*) dan menyingkapkan berbagai kepelikan yang sulit dipahami, namun kebanyakan telah dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain. Misalnya, Ilmu Balaghah, Nahwu, Sharaf, Fiqh, Tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semua itu justru merupakan hambatan bagi pemahaman Al-Qur'ân secara benar bagi para pembaca. Namun, ada pula kitab Tafsir yang dibarengi dengan analisa-analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu ketika

⁹Hasan Muarif Ambary dkk, 1994, Ensiklopedi Islam 3, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), cet.-3, hlm.166.

penulisan Tafsir tersebut. Hal ini memang tidak bisa disalahkan, karena Al-Qur'ân sendiri memberikan isyarat melalui ayat-ayatnya.¹⁰

Karenadengan berlalunya masa atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'ân berlaku sepanjang zaman. Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam mukaddimah kitab Tafsir *al-Maraghi* sebagaimana kutipan di atas adalah faktor eksternal.

Sedangkan faktor internal yakni berasal dari diri Ahmad Mustafa al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi lentera pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu Tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.

2.2.3 Metode Kitab Tafsîr *al-Maraghi*

Metode kitab Tafsîr *al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi menggunakan metode *tahlili* (analitis), yaitu mngkaji ayat-ayat al-Qur'ân dari segala segi dan maknanya.¹¹ Sebab pada mulanya ia menurunkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan kata-kata (*Tafsir al-mufradat*), maknanya secara ringkas, dan *asbab an-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) serta *munasabah* (kesesuaian atau kesamaan)-nya. Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat tersebut.¹² Sebagai bukti bahwa kitab Tafsîr *al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi menggunakan metode *tahlili* adalah penafsiran *al-Maraghi* tentang suratal-mu'minun ayat 12 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.”¹³

¹⁰Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1985, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra), cet.-1, jld.1, hlm.1.

¹¹Ali Hasan Al-'Aridi, 1994, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), cet.-2, hlm.41.

¹²Hasan Muarif Ambary dkk, *Ensiklopedi Islam 3*, hlm.165.

¹³Departemen Agama RI, 2011, *Al-Qur'ân Dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa), cet.-8, hlm.343.

Sesungguhnya Kami telah menciptakan asal jenis ini dan individunya yang pertama, yaitu Adam ‘*Alaihis Salam.*’, dari saripati tanah pilihan yang tidak kotor. Sekelompok mufassir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini ialah putra Adam. Mereka mengatakan bahwa air mani lahir dari darah yang terjadi dari makanan, baik yang bersifat hewani maupun yang bersifat nabati. Makanan yang bersifat hewani akan berakhir pada makanan yang bersifat nabati, dan tumbuh-tumbuhan lahir dari saripati tanah dan air. Jadi, pada hakikatnya manusia lahir dari saripati tanah, kemudian saripati itu mengalami perkembangan kejadian hingga menjadi air mani.¹⁴

2.2.4 Bentuk Kitab Tafsîr *al-Maraghi*

Bentuk yang dipakai oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menyusun kitab *Tafsîr al-Maraghi* adalah bentuk campuran antara bil Ma’tsur dan bil Ra’yi yaitu cara menafsirkan Al-Qur’ân yang didasarkan atas perpaduan antara sumber Tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. Metode ini banyak dipakai dalam Tafsir modern, yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat islam. Penafsiran yang bersumber dari penggabungan tersebut lazim dinamakan *Al-Iqtiran* (memadukan antara Al-Ma’tsur dan Ar-Ra’yi).¹⁵

2.2.5 Corak Kitab Tafsîr *al-Maraghi*

Corak kitab Tafsîr *al-Azhar* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi adalah menggunakan corak adabi ijtima’i (sosial kemasyarakatan). Yang memang berorientasi kepada kebutuhan dan kemaslahatan masyarakat. Sebagai contoh ketika menafsirkan dalam surat Ali Imran ayat 157:

وَلَئِنْ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

¹⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1985, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra), cet.-1, jld.18, hlm.11

¹⁵ Ridlwan Nasir, 2009, *Memahami Al-Qur’ân Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya), cet-1, hlm.15

“Dan sungguh, sekiranya kamu gugur di jalan Allah atau mati, sungguh pastilah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) daripada apa (harta rampasan) yang mereka kumpulkan.”¹⁶

Gugur di jalan Allah adalah mati dalam menunaikan salah satu tugas luar biasa yang dilakukan oleh manusia untuk jalan kebaktian dan kebaikan, yang telah dijelaskan oleh Allah dan diridhai-Nya. Seorang prajurit kadang-kadang gugur di medan pertempuran disebabkan kelelahan atau kepayahan. Atau, tatkala ia sedang melakukan suatu tugas yang erat kaitannya dengan perang di jalan Allah, maka matinya adalah mati di jalan Allah (syahid).

Artinya, sesungguhnya *maghfirah* Allah dan rahmat-Nya bagi orang yang mati atau gugur di jalan-Nya adalah lebih baik bagi kalian dari semua yang dinikmati oleh orang-orang kafir, berupa harta benda dan perhiasan-perhiasan di alam fana ini. Sebab, alam fana hanyalah bayangan yang pasti akan lenyap, sedangkan kenikmatan di akhirat kekal.

Kesimpulannya, bahwa apa-apa yang ditunggu oleh seorang Mu'min mujahid di jalan Allah, yaitu ampunan yang menghapuskan semua dosa-dosa dan rahmat Allah yang bisa mengangkat derajatnya, hal itu adalah lebih baik baginya dari apa yang dikumpulkan oleh mereka, yaitu orang-orang yang menyenangkan kehidupan duniawi, bergelimang kelezatan dan syahwat.

Alangkah baiknya orang Mu'min yang lebih memilih *maghfirah* Allah dan rahmat-Nya daripada keuntungan-keuntungan fana itu. Hendaknya, mereka tidak kecewa atas orang-orang yang gugur dari kalangan mereka, atas orang-orang yang mati di jalan Allah. Karena, sesungguhnya apa-apa yang telah mereka temui sesudah kematian mereka itu lebih baik daripada yang mereka temui sebelumnya.¹⁷

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân Dan...*, hlm.71.

¹⁷Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1985, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra), cet.-1, jld.4, hlm.189.

2.2.6 Keunggulan dalam Sistematika Penyusunan Kitab Tafsîr *al-Maraghi*

Kitab Tafsîr *al-Maraghi* ini disajikan secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan *hujjah*, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan.¹⁸ Adapun keunggulan dalam sistematika penyusunan kitab Tafsîr *al-Maraghi* sebagai berikut:

a. Menyampaikan Ayat-Ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'ân yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.¹⁹

b. Menjelaskan kosa kata

Kemudian Al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata sulit dipahami oleh para pembaca.²⁰

c. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-makna al-Jumali li al-Ayat*)

Selanjutnya Al-Maraghi menyebutkan makna ayat-ayat secara global. Sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topic utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.²¹

d. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat (Asbab al-Nuzul)

Jika ayat tersebut mempunyai asbab al-nuzul (sebab-sebab turun ayat) berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka Al-Maraghi menjelaskannya terlebih dahulu.²²

e. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa menghambat para pem-

¹⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, hlm. 2.

¹⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, hlm. 18.

²⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, hlm. 18.

²¹ *Ibid*

²² *Ibid.*, hlm. 19

baca dalam memahami isi al-Qur'ân. Misalnya ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan sebagainya²³ pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak dicampur adukkan dengan Tafsir al-Qur'ân, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufassir.

f. Gaya bahasa para mufassir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab Tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik paramasastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat, maka wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang tidak relevan lagi.²⁴ Karena itu, Al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab Tafsir mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.²⁵

Dalam menyusun kitab Tafsîr *Al-Maraghi* tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'ân dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan itu, ia sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan, dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.²⁶

g. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab Tafsir

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab Tafsir terdahulu adalah dimuatnya di dalamnya cerita-cerita yang berasal dari

²³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, hlm. 19

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

²⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, hlm.20.

Ahli Kitab (*israiliyyat*), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya fitrah manusia, ingin mengetahui hal-hal yang dipandang sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, mereka justru meminta keterangan kepada Ahli Kitab yang memeluk Islam, seperti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab Ibn al-Ahbar dan Wahb Ibn Munabbih. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'ân.²⁷

Padahal mereka bagaikan orang yang mencari kayu bakar di kegelapan malam. Mereka mengumpulkan apa saja yang di dapat, kayu maupun yang lainnya. Sebab, kisah-kisah mereka tidak melalui proses seleksi. Bahkan sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah, tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, dan tak mampu memisahkan antara yang sah dan yang palsu. Mereka bertiga secara sembarangan menyajikan kisah-kisah, yang selanjutnya dikutip oleh umat Islam dann dijadikan sebagai Tafsir mereka.²⁸

Dengan demikian, kata Al-Maraghi, banyak yang dapat kita jumpai di dalam kitab Tafsir mereka sesuatu yang kontradiktif dengan akal sehat, bertentangan dengan agama itu sendiri. Lebih-lebih karya tersebut sama sekali tidak mempunyai bobot nilai ilmiah, dari jauh disbanding penemuan generasi sesudahnya.²⁹

Selanjutnya Al-Maraghi mengemukakan contoh lain. Ia mengatakan bahwa perumpamaan mereka adalah sama dengan turis Eropa ketika datang mengunjungi piramida di Mesir. Kemudian ia bertanya kepada orang Arab yang sedang berkemah di sekitar itu: “ mengapa piramida itu dibangun? Siapakah yang membangunnya? Bagaimana cara membangunnya? Sudah pasti turis tadi akan mendapatkan jawaban-jawaban yang jauh dari kenyataan dan bertentangan dengan rasio.³⁰

²⁷ *Ibid*, hlm.21.

²⁸ *Ibid*, hlm.22.

²⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, hlm.22

³⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, hlm.21.

Karena itu, Al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan Tafsirnya ialah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang yang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah diperselisihkan.³¹ “Kami percaya, kata Al-Maraghi, cara inilah yang paling baik dan bisa dipertanggungjawabkan di dalam penafsiran al-Qur’ân. Sudah barang tentu hasilnya pun akan banyak dirasakan kalangan masyarakat berpendidikan yang biasanya tidak mudah percaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti.”³²

h. Jumlah juz’ Tafsîr *Al-Maraghi*

Al-Maraghi membukukan karyanya ini menjadi beberapa jilid. Adapun bilangan juz dalam Tafsîr *al-Maraghi* bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid (satu jilid satu juz). Sedangkan kitab Tafsirnya yang asli (bahasa Arab) terdiri dari 10 jilid (setiap jilid tiga juz), maka jumlahnya lengkap 30 juz al-Qur’ân.

Hal ini dimaksudkan agar mudah dibawa kemana-mana, baik ketika menempati suatu tempat atau berpergian, di stasiun kereta api, di dalam kendaraan atau tempat-tempat lainnya.³³

2.3 Deskripsi Kitab Tafsîr *an-Nûr*

2.3.1 Biografi Pengarang

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara 10 Maret 1904 di tengah keluarga ulama pejabat. Dalam tubuhnya mengalir darah campuran arab. Dari silsilahnya diketahui bahwa adalah keturunan ketiga puluh tujuh dari Abu Bakar Ash-Shiddieq. Anak dari pasanagan Teungku Amrah, putri Tengku Abdul Aziz pemangku jabatan Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi dan Al-Hajj Teungku Muhammad Husen ibn Muhammad Mas’ud. Ketika berusia 6 tahun ibunya wafat dan

³¹*Ibid*

³²*Ibid*

³³Hasan Zaini, 1997, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), cet.-1, hlm.29.

diasuh oleh Teungku Syamsiyah, salah seorang bibinya. Sejak berusia 8 tahun Hasbi meudagang (nyantri) dari dayah (pesantren) satu ke ayah lain yang berada di bekas pusat kerajaan Pasai tempo dulu.³⁴

Jenjang pendidikan pertama dilalui Hasbi di pesantren yang dipimpin oleh ayahnya sendiri sampai ia berumur 12 tahun. Kemudian ia belajar di beberapa pesantren lain di Aceh sampai ia bertemu dengan seorang ulama, Muhammad bin Salim al-Kalali. Dari ulama inilah ia banyak mendapatkan bimbingan dalam mempelajari kitab-kitab kuning seperti nahwu, sharaf, mantik, Tafsir, hadits, fikih, dan ilmu kalam. Pada tahun 1926, dengan kemauannya yang besar untuk mendapatkan ilmu yang lebih luas dan mendalam, ia berangkat ke Surabaya untuk belajar di Pesantren al-Irsyad yang dipimpin oleh Ustad Umar Hubeisy. Dengan bekal ilmu yang telah diperolehnya di Aceh, maka dalam waktu hanya 1 tahun ia telah dapat menyelesaikan studinya di pesantren itu.³⁵

Kemudian, dengan bekal ilmu yang telah dimilikinya, ia mulai terjun ke dunia pendidikan sebagai pendidik. Pada tahun 1928 ia telah dapat memimpin sekolah al-Irsyad di Lhokseumawe. Di samping itu, ia giat melakukan dakwah di Aceh dalam rangka mengembangkan paham pembauran (*tajdid*). Dua tahun kemudian ia diangkat sebagai kepala sekolah Al-Huda di Kruengmane, Aceh Utara, sambil mengajar di HIS (Hollandsch Inlansche School, setingkat SD) dan MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, setingkat SMP) Muhammadiyah. Karirnya sebagai pendidik seterusnya ia baktikan sebagai direktur Darul Mu'allimin Muhammadiyah di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) pada tahun 1940-1942. Di samping itu, ia juga membuka Akademi Bahasa Arab.³⁶

Sebagai seorang pemikir yang banyak mengerahkan pikirannya dalam bidang hukum Islam, maka pada zaman Jepang ia diangkat menjadi anggota Pengadilan Agama Tertinggi di Aceh. Karir Hasbi dalam lapangan

³⁴Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'ân & Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), cet.-8, hlm. 253.

³⁵Hasan Muarif Ambary dkk, *Ensiklopedi Islam 3*, hlm.94.

³⁶Hasan Muarif Ambary dkk, *Ensiklopedi Islam 3*, hlm.95.

politik dimulai pada tahun 1930, ketika ia diangkat sebagai ketua Jong Islamieten Bond cabang Aceh Utara di Lhokseumawe. Pada tahun 1955 ia duduk sebagai anggota Konstituante. Akan tetapi, karirnya dalam bidang politik ini tidak diteruskan, ia lebih condong ke lapangan pendidikan ilmu agama. Pada tahun 1958 ia menjadi utusan dari Indonesia dalam Seminar Islam Internasional Lahore (Pakistan).³⁷

Setelah menunaikantugasnya sebagai anggota anggota Konstituante, ia lebih banyak berkecimpung di dunia perguruan tinggi agama Islam. Dalam karir ini, pada tahun 1960, ia dipercaya memegang jabatan dekan Fakultas Syariat IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang dipegangnya sampai tahun 1972. Pada tahun itu pula ia diangkat sebagai guru besar (professor) dalam ilmu syariat pada IAIN Sunan Kalijaga. Selain itu, ia pernah pula memegang jabatan sebagai dekan Fakultas Syariat Universitas Sultan Agung di Semarang dan rector Universitas al-Irsyad di Surakarta (1963-1968), di samping mengajar di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.³⁸

Di celah-celah kesibukan itulah muncul hasil-hasil karya karya ilmiah Hasbi. Biasanya, selesai shalat isya, Hasbi tekun di perpustakaan pribadinya. Disitulah ia membaca, menganalisis, dan menuangkan buah pikirannya ke atas kertas, sehingga terbitlah puluhan buku tebal. Karena kegiatannya yang begitu tekun dalam karang-mengarang, ia diberi tanda penghargaan sebagai salah seorang dari sepuluh penulis Islam terkemuka di Indonesia pada tahun 1957/1958.³⁹

Dalam bidang Tafsir, Hasbi telah menulis Tafsir yang dipandang sebagai Tafsir pertama yang paling lengkap dalam bahasa Indonesia, yaitu *Tafsîr an-Nûr* (1955). Karya-karyanya yang lain dalam bidang ini antara lain *Tafsir al-Bayan, Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'ân/Tafsir*, dan Pokok-Pokok Ilmu Al-Qur'ân. Karena keahliannyadalam bidang ini ia

³⁷Hasan Muarif Ambary dkk, *Ensiklopedi Islam* 3, hlm.95.

³⁸*Ibid*

³⁹Hasan Muarif Ambary dkk, *Ensiklopedi Islam* 3, hlm.95.

dipilih sebagai wakil ketua Lembaga Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'ân Departemen Agama RI.⁴⁰

Dalam bidang hadits, ia menulis *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Bulan Bintang, Jakarta, cet.1,1954), *Sejarah Perkembangan Hadits* (Bulan Bintang, Jakarta, cet.I, 1973), *Problematika Hadits*, *Mutiara Hadits*, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits* (Bulan Bintang, Jakarta, cet.I, 1958), dan koleksi Hadits-Hadits Hukum. Buku terakhir ini semula direncanakan akan terbit sebanyak sebelas jilid, tetapi karena ajal telah menjemputnya, maka buku itu hanya dapat terbit sebanyak enam jilid.⁴¹

Dalam bidang ilmu kalam, ia menulis buku *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, *Al-Islam*, *Sendi-sendi Akidah Islam*, dan lain-lain. Buku-buku yang ditulisnya dalam bidang ini cukup monumental. Misalnya buku *Al-Islam*, yang meskipun berupa uraian yang luas tentang aspek-aspek ajaran Islam, namun juga memuat uraian yang cukup panjang tentang aspek ilmu kalam.⁴²

Dalam karir akademiknya, menjelang wafatnya, memperoleh dua gelar *Doctor Honoris Causa* karena jasa-jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman di Indonesia. Satu diperoleh dari Universitas Islam Bandung (UNISBA) pada tanggal 22 Maret 1975, dan dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 29 Oktober 1975.⁴³

Pada tanggal 9 Desember 1975, setelah beberapa hari memasuki rantina haji, dalam rangka menunaikan ibadah haji, beliau berpulang ke Rahmatullah, dan jasad beliau di makamkan di pemakaman keluarga IAIN Ciputat Jakarta. Pada upacara pelepasan jenazah almarhum, turut memberi sambutan almarhum Buya Hamka, dan saat pemakaman beliau dilepas

⁴⁰*Ibid*

⁴¹*Ibid*

⁴²*Ibid*

⁴³Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar...*, hlm.254.

oleh almarhum Mr.Moh.Rum.naskah terakhir yang beliau selesaikan adalah *Pedoman Haji* yang kini telah banyak beredar di masyarakat luas.⁴⁴

2.3.2 Sejarah Penulisan Kitab Tafsîr *an-Nûr*

Tafsîr Al-Qur'ânul Majid AN-NÛR ini dikerjakan oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (wafat 1975) sejak tahun 1952 sampai dengan 1961 di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional.⁴⁵

Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, ia mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang penetik dan langsung menjadi naskah siap cetak. Memang ketika ia mendiktekan naskah itu, di atas meja kerjanya penuh terhampar buku-buku referensi dan catatan-catatannya pada kepingan-kepingan kertas. Itulah barangkali yang menjadi salah satu penyebab terjadi pengulangan informasi, penekanan atau maksud ayat, uraian yang tidak terpadu dan penomoran catatan kaki yang tidak mengikuti metode penulisan karya ilmiah dalam kitab *Tafsîr Al-Qur'ânul Majid AN-NÛR* ini.⁴⁶

2.3.3 Metode Kitab Tafsîr *an-Nûr*

Metode kitab Tafsîr *an-Nûr* karya Hasbi Ash-Shiddieqy termasuk metode ijmalî (global), metode ijmalî yaitu menafsirkan Al-Qur'ân dengan secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar.⁴⁷ Contoh penafsiran dalam surat al-'Alaq ayat 6-7:

كَأَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا
أَن رَّآهُ اسْتَعْنَى

⁴⁴*Ibid*

⁴⁵Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'ânul Majid An-Nûr Jilid 1*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), cet.-, hlm.ix.

⁴⁶Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'ânul Majid An-Nûr Jilid 1...*, hlm.ix.

⁴⁷Ali Hasan Al-'Aridi, *Sejarah dan Metodologi...*, hlm.73.

“ Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas. Apabila melihat dirinya serba cukup.”⁴⁸

Tidaklah demikian. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berbuat melanggar batas. Disebabkan dia melihat (merasa) dirinya serba cukup.

Sungguh benar bahwa perilaku manusia itu sering mengherankan. Ketika dirinya merasa mempunyai kekuasaan dan memiliki kekayaan, maka dia pun keluar dari batas ketentuan. Menyombongkan diri, tidak mau tunduk kepada Tuhan, serta berbuat zalim kepada sesama manusia. Padahal, kekuasaan dan kekayaan yang dimilikinya itu adalah dari Tuhan.⁴⁹

2.3.4 Bentuk Kitab Tafsir *an-Nûr*

Sebelum mengetahui bentuk kitab Tafsîr *an-Nûr* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, maka perlu melihat pada kata pengantar kitab Tafsîr *an-Nûr*, beliau mengatakan:

Indonesia menghayati perkembangan Tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia. Maka untuk memperbanyak lektur Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu Tafsir, yang sederhana yang menuntut para pembacanya kepada memahami ayat dengan perantaraan ayat-ayat sendiri, maka Allah telah menerangkan bahwa Al-Qur’ân itu setengahnya menafsirkan yang setengahnya, yang meliputi penafsiran-penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentahkikan ilmu dan pengalaman, yang menyajikan sari pati pendapat ahli-ahli dalam berbagai cabang pengetahuan yang diisyaratkan Al-Qur’ân secara ringkas. Sya, dengan mengharapkan taufik dan inayah Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, kemudian dengan berpedoman kepada kitab-kitab Tafsir yang mu’tabar, kitab-

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’ân Dan...*, hlm.598.

⁴⁹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir Al-Qur’ânul Majid Jilid 4*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), cet., hlm.570.

kitab hadits yang mu'tamad, kitab-kitab sirah yang terkenal menyusun Tafsir ini yang saya namai "AN-NÛR (CAHAYA)".⁵⁰

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa bentuk yang dipakai oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menyusun kitab Tafsîr *an-Nûr* adalah bentuk campuran antara bil Ra'yi dan bil Ma'tsur. Hal ini juga beliau kemukakan bahwa, dalam menyusun Tafsir ini berpedoman pada Tafsir induk, baik Tafsir bil Ma'tsur maupun kitab Tafsir bil Ma'qul.⁵¹ Yaitu menafsirkan perpaduan sumber Tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.⁵²

2.3.5 Corak Kitab Tafsîr *an-Nûr*

Corak kitab Tafsîr *an-Nûr* karya Hasbi Ash-Shiddieqy bercorak umum, pada kata pengantar kitab Tafsîr *an-Nûr* beliau menyatakan:

"Meninggalkan uraian yang tidak langsung berhubungan dengan Tafsir ayat, supaya tidak selalu para pembaca dibawa keluar dari bidang Tafsir, baik ke bidang sejarah atau bidang ilmiah yang lain."⁵³

Ungakapan di atas Hasbi Ash-Shiddieqy bermaksud tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân dengan bidang sejarah atau bidang ilmu-ilmu lain, yang diuraikan panjang lebar yang dikhawatirkan keluar dari tujuan ayat-ayat tertentu.⁵⁴

Tafsîr *An-Nûr* memiliki banyak cakupan corak penafsiran, ada yang menyebutnyabercorak adabi ijtima'i, hal ini dapat dipahami secara umum dari latar belakang Tafsir ini disusun, dimana Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mencoba menjawab permasalahan-permasalahan social yang terjadi di Indonesia dalam berbagai aspek.⁵⁵

⁵⁰Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'ânul Majid Jilid I...*, hlm.xii.

⁵¹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'ânul Majid Jilid I...*, hlm.xv.

⁵²Ridlwani Nasir, *Memahami Al-Qur'ân Perspektif...*, hlm.13.

⁵³*Ibid*, hlm.xiii.

⁵⁴Ridlwani Nasir, *Memahami Al-Qur'ân Perspektif...*, hlm.13.

⁵⁵M.Nursalim, 2017, *Keautentikan Tafsir An-Nûr Karya Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy*, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan), hlm. 48.

2.3.6 Keunggulan dalam Sistematika Penyusunan Kitab Tafsîr *an-Nûr*

Kitab Tafsîr *an-Nûr* merupakan Tafsir yang dipandang sebagai Tafsir pertama yang paling lengkap dalam bahasa Indonesia,⁵⁶ diawali dari surat *al-Fatihah* dan di akhiri surat *an-Nas*. Adapun keunggulan dalam sistematika penyusunan kitab Tafsîr *an-Nûr* adalah sebagai berikut:

- a. Menyebutkan satu ayat, atau dua ayat, atau tiga ayat yang difirmankan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Untuk membawa sesuatu maksud, menurut tertib mushaf.
- b. Menterjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami, dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafal.
- c. Menafsirkan ayat-ayat itu dengan menunjuk kepada sari patinya.
- d. Menerangkan ayat-ayat yang terdapat di lain-lain surat, atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang diTafsirkan, atau yang sepokok, supaya mudalah pembaca mengumpulkan, ayat-ayat yang sepokok dan dapatlah ayat-ayat itu diTafsirkan oleh ayat-ayat sendiri.
- e. Menerangkan sebab-sebab turun ayat, jika kami memperoleh atsar yang shahih yang diakui sahnya oleh ahli-ahli atsar (ahli-ahli hadits).⁵⁷

Tafsir ini juga merupakan Tafsir dengan menggunakan bahasa yang ringkas dan singkat, dan inilah alasan peneliti memilih kitab Tafsir ini sebagai objek penelitian yang akan dikomparasikan dengan kitab Tafsîr *al-Maraghi*.

2.4 Deskripsi Prinsip-Prinsip aqidah dalam surat al-`Alaq

2.4.1 Pengertian Prinsip-Prinsip Aqidah

2.4.1.1 Pengertian Prinsip

Prinsip di dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya) dan dasar.⁵⁸

⁵⁶Hasan Muarif Ambary dkk, *Ensiklopedi Islam* 3, hlm.95

⁵⁷Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'ânul Majid Jilid1...*, hlm.xii.

⁵⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2018, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa), hlm.121.

Prinsip adalah pusat dari integritas dan standar moral yang tidak dapat ditawar/ dikorbankan. Prinsip adalah cara berpikir yang bersifat final dan yang menjadi kerangka acuan dalam mengambil keputusan. Prinsip adalah ikatan yang sangat kuat sehingga membelenggu dirinya untuk tidak keluar dari ikatan tersebut. Prinsip merupakan wajah kepribadian seseorang yang paling dalam dan jati diri yang bersifat manusiawi. Prinsip bersifat universal karena berkaitan dengan harga diri, kebanggaan dan kebermaknaan. Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa prinsip adalah ketaatan seseorang pada hati nuraninya sendiri. Sebuah perjuangan untuk tetap menapaki jalan lurus (*shirathal mustaqim*).⁵⁹

Setiap penyimpangan dari jalan ini merupakan pengkhianatan terhadap prinsip dan keyakinannya. *Principle* diambil dari bahasa latin "*principium*, terhormat". Maka, perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral menyebabkan dirinya tidak tersebut terhormat, hina, tidak manusia atau kasarnya membintangkan dirinya sendiri.⁶⁰

2.4.1.2. Pengertian Aqidah

2.4.1.2.1 Secara Bahasa

Dari segi bahasa, *Aqidah* berakar dari kata '*aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*'. '*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi '*aqidah* berarti keyakinan.⁶¹ Relevansi antara arti kata '*aqdan* dan '*aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁶²

Aqidah (*al-'aqidah*=keyakinan). Unsur yang paling esensial dan paling utama dalam Islam, meliputi segala hal

⁵⁹K.H. Toto Asmara, 2006, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta:Gema Insani), hlm.205

⁶⁰K.H. Toto Asmara, *Spiritual Centered...*, hlm.206.

⁶¹Ahmad Warson Munawir, *Kamus al...*, hlm.1023.

⁶²Yunahar Ilyas, 1995, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam), cet.-3, hlm.1.

yang bertalian dengan kepercayaan (keimanan) dan keyakinan seorang muslim. Dalam Al-Qur’ân, akidah disebut dengan istilah iman.⁶³

Menurut al-Fairuz Abadi dalam kamus Al-Muhith, secara bahasa kata *aqidah* berasal dari *fi’il madhi ‘aqada*, yang bermakna syadda (menguatkan atau mengikatkan).(Abdullah, 1990). Oleh karena itu, kata *‘aqada* dapat digunakan untuk menunjukkan berbagai pengertian yang intinya mengandung makna ikatan atau penguatan, misalnya *‘aqdu al-habl* (mengikatkan tali), *‘aqdu al-bai’* (mengadakan akad [“ikatan”] jual-beli), *‘aqd al ‘ahdi* (mengadakan akad [“ikatan”] perjanjian) dan sebagainya (Abdullah,1990). Masih secara bahasa, *aqidah* dapat pula bermakna *ma’in ‘aqada ‘alaihi al-qalbu*, yaitu sesuatu yang hati itu terikat padanya (Abdullah,1990).⁶⁴

Menurut Syaikh Shalih Bin Fauzan yakni Akidah berasal dari kata *‘aqd* yang berarti pengikatan. اعتقدت كذا artinya “Saya beri *tiqad* begini.” Maksudnya, saya mengikat hati terhadap hal tersebut. Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, “ Dia mempunyai akidah yang benar,” berarti akidahnya bebas dari keraguan. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan kebenarannya kepada sesuatu.⁶⁵

2.4.1.2.2.Secara Istilah

Dari segi istilah, menurut Hasan al-Banna: “*Aqaid* (bentuk jama’ dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan

⁶³Hasan Muarif Ambary dkk, 1998, *Suplemen Ensiklopedi Islam 1*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), cet.-2, hlm.24.

⁶⁴Muhammad Ismail Yusanto, 2002, *Membangun Kepribadian Islami*, (Jakarta: Khairul Bayan), hlm. 94.

⁶⁵Syaikh Shalih bin Fauzan, 2017, *Kitab Tauhid 1*, (Jakarta: Darul Haq), cet.-26, hlm.3.

ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.”⁶⁶

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy: “Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah, kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.⁶⁷

Aqidah adalah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan, serta tentang apa yang ada sebelum kehidupan dunia dan sesudah kehidupan dunia dengan apa yang ada sebelum kehidupan dunia dan sesudah kehidupan dunia (Abdullah, 1990).⁶⁸ Dengan demikian, dalam aqidah terdapat pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang dari mana manusia (juga kehidupan dan alam semesta) berasal, untuk apa manusia hidup, dan kemana nanti manusia setelah mati.⁶⁹

2.4.2 Pendapat ulama tentang Aqidah

Menurut Syaikh Shalih Bin Fauzan, Aqidah secara syara’ yaitu iman kepada Allah, para MalaikatNya, Kitab-kitabNya, para RasulNya dan kepada Hari Akhir serta kepada qadar yang baik maupun yang buruk. Hal ini juga disebut rukun iman.⁷⁰

Menurut Prof. Dr. Taufiq Yusuf Al-Wa’iy adalah segala sesuatu yang diyakini dan dipertahankan oleh seseorang. Seorang yang mempunyai akidah tidak akan ragu-ragu terhadap apa yang diyakininya.⁷¹ Dengan kata lain, akidah adalah memeluk dan membenarkan sebuah ideologi, dan hal tersebut dilandaskan pada hal-hal yang bersifat sosial, perasaan dan

⁶⁶ Hasan al-Banna, *Majmu’atul...*, hlm.465.

⁶⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Aqidah...*, hlm.21.

⁶⁸ Muhammad Ismail Yusanto, *Membangun Kepribadian.*, hlm.95.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm.96.

⁷⁰ Syaikh Shalih bin Fauzan, 2017, *Kitab Tauhid 1.*, hlm.3

⁷¹ Taufiq Yusuf Al-Wa’iy, 2011, *Fiqh Dakwah Ilallah*, (Jakarta: Al-I’tisom), cet.-1, hlm.19.

logika. Akidah mempunyai tingkatan-tingkatan. Tingkatan paling tinggi adalah keyakinan. Definisi akidah dalam islam juga tidak jauh dari definisi diatas, para ulama akidah memberikan definisi bahwa akidah adalah hal-hal yang harus dipercaya dalam hati, diyakini dalam diri, kuat dan tidak goyah, dan tidak dicampuri keraguan.⁷²

Menurut Mahmud Syaltut, seorang ulama' besar Mesir, akidah dan syari'at mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling menunjang. Akidah itu dasar, di atasnya dibangun syari'at, sedangkan syari'at merupakan jejak langkah yang mesti mengikuti dan melayani akidah. Oleh sebab itu, syari'at tidak akan ada tanpa akidah, ia tidak akan subur dan berkembang kalau tidak berjalan di bawah lindungan akidah. Akidah menjadi tenaga pendorong bagi syari'at sedangkan syari'at merupakan jawaban dan sambutan dari panggilan jiwa yang ditimbulkan oleh akidah. Akidah menjadi langkah pertama dan paling awal yang harus dilalui oleh seorang muslim.⁷³

Menurut Hassan Al-Banna, menjelaskan bahwa aqidah perkara yang harus dan wajib untuk diyakini oleh hati seseorang. Hal tersebut menyangkut tentang ketentraman hati dan jiwa dan tidak ada sedikitpun keraguan di dalamnya.

Menurut Imam Al-Ghazali, beliau menerangkan bahwa aqidah telah tumbuh dalam jiwa seseorang, maka orang tersebut akan merasa bahwa hanya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* lah yang penguasa seluruh alam semesta, dan semua yang ada di dalamnya hanyalah makhluk belaka.

Menurut Ibnu Taimiyah, dalam bukunya yang berjudul "aqidah al-wasithiyah" beliau menerangkan bahwa aqidah adalah suatu perkara dalam hati dan jiwa yang harus dibenarkan dan diluruskan agar menjadi tenang, tentram tanpa ada keraguan apapun di dalamnya.

Menurut Abdullah Azzam, aqidah merupakan iman dengan semua rukun-rukunnya, yang dimaksud adalah rukun iman yang berjumlah 6

⁷²Taufiq Yusuf Al-Wa'iy, *Fiqh Dakwah*..., hlm20.

⁷³Hasan Muarif Ambary dkk, *Suplemen Ensiklopedi*..., hlm.25.

rukun, yaitu kepercayaan akan adanya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, nabi-nabi Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar.

Serta menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, aqidah merupakan kebenaran yang dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Semua kebenaran tersebut terpatrit dalam hati manusia dan diyakini kesahihannya secara pasti.⁷⁴

2.5 Penutup

Demikian uraian pada bab 2 ini, yang berisikan tentang biografi penulis kitab Tafsîr *al-Maraghi*, biografi penulis kitab Tafsîr *an-Nûr*, metode, bentuk, dan corak Tafsîr *al-Maraghi* dan *an-Nûr*, serta keunggulan kedua kitab Tafsir tersebut. Pada bab ini juga telah menguraikan definisi prinsip-prinsip Aqidah secara bahasa dan istilah, serta pendapat para ulama juga telah dipaparkan dalam bab ini.

⁷⁴Anonim, *Pengertian Aqidah Menurut Bahasa, Istilah dan Menurut Para Ahli*, <http://belajarpengertian.blogspot.com/2018/08/pengertian-aqidah-menurut-bahasa-istilah-dan-menurut-para-ahli.html>, diakses tanggal 11 Maret 2019, pukul 11:38 WIB.